

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri atas empat aspek, diantaranya yaitu: 1) menyimak, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan saling berhubungan satu sama lain. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan di sekolah dasar.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia yang bersifat efektif. Secara umum, berbicara merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16), “berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sejalan dengan hal tersebut, Solchan (2014, hlm. 11.9) berpendapat bahwa “berbicara merupakan ungkapan pikiran, dan perasaan pikiran seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa”. Pendapat tersebut memiliki makna yang sama, bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengemukakan ide, gagasan, maupun perasaannya secara lisan.

Berdasarkan kurikulum 2013 di sekolah dasar, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa untuk terampil berbahasa dengan mengungkapkan ide maupun gagasannya secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD adalah mengasah dan membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda (Solchan., dkk, 2014, hlm. 1.31).

Untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 disajikan dalam pembelajaran berbasis teks. Siswa diarahkan agar mampu berkomunikasi secara efektif, mampu menggali pengetahuannya sendiri, mengekspresikan ide atau gagasannya, dan memecahkan berbagai persoalan secara bermakna dalam pembelajaran berbasis teks. Dalam kurikulum 2013 ini, mata pelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai

penghela mata pelajaran lain. Artinya, materi yang terdapat pada mata pelajaran lain disesuaikan dengan jenis teks yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, “pembelajaran harus harmonis, bermutu, dan bermartabat”. (Mu’awwanah, 2016, hlm. 73). Harmonis artinya guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perannya masing-masing. Bermutu artinya pembelajaran yang dilakukan bernilai atau berkualitas dengan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Serta bermartabat berarti pembelajaran mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya di dalam kehidupan siswa.

Adapun pembelajaran berbicara di SD kelas IV, materi yang dipelajari yaitu tentang menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan, mengidentifikasi teks fiksi, menguraikan teks intruksi, menggali informasi tentang teks wawancara, menggali informasi tentang teks cerita petualangan, dan menggali informasi tentang ulasan buku.

Pembelajaran berbicara akan berjalan dengan baik dan efektif, jika guru mampu merancang desain pembelajaran dengan baik sebelum pembelajaran dimulai. Desain pembelajaran disini maksudnya berupa rancangan atau perencanaan yang digunakan guru pada saat pembelajaran guna mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sanjaya (2010, hlm. 71) menjelaskan bahwa “desain pembelajaran merupakan rancangan yang berorientasi pada proses pembelajaran”.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN P, belum dilaksanakan secara maksimal. Proses pembelajaran di kelas, yang sering diajarkan guru adalah kegiatan menyimak, membaca, dan menulis. Sedangkan keterampilan berbicara jarang dikembangkan, sehingga masih banyak siswa yang kurang terampil dalam menyampaikan pesan/informasi secara lisan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dimungkinkan karena siswa tidak menguasai topik atau informasi yang akan disampaikan, sehingga tidak fokus terhadap hal yang ingin disampaikan dan arah pembicaraan menjadi tidak jelas.

Dari hasil pengamatan awal di lapangan, keterampilan berbicara siswa pada materi bercerita rendah. Diketahui dari 26 siswa, hanya 5 siswa yang berhasil

mencapai KKM 75, sedangkan 21 siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa, antara lain pembelajaran yang masih bersifat konvensional, guru lebih banyak mengajarkan teori dan materi tentang kebahasaan dibandingkan keterampilan berbahasa, adanya faktor dari lingkungan keluarga yang lebih sering berbicara menggunakan bahasa daerah (Sunda) dibandingkan bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang tidak mempunyai keberanian atau malu untuk berbicara di depan kelas, kurangnya latihan berbicara/bercerita saat pembelajaran, serta model pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal untuk mengembangkan keterampilan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Upaya tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alternatif model pembelajaran yang membuat siswa aktif saat pembelajaran. Model pembelajaran tersebut diantaranya, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (melempar bola salju), model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara), dan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* (kupon waktu). Setelah membaca beberapa kajian literatur, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan model pembelajaran *talking stick*. Dikarenakan pada prinsip model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini, tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau pasif pada saat pembelajaran.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008, hlm. 29) bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain”. Model ini menekankan aktivitas atau partisipasi siswa dalam mengemukakan ide atau pendapatnya pada saat kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu dapat meningkatkan partisipasi atau keaktifan siswa, tidak mendominasi siswa yang aktif

atau pasif, meningkatkan komunikasi atau hubungan sosial antar siswa, mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain.

Sehubungan dengan adanya wabah COVID-19, maka penelitian yang dilakukan tidak berdasarkan pada penerapan nyata di lapangan, melainkan hanya difokuskan pada rancangan pembelajarannya saja. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Rancangan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah rancangan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar?”

Rumusan masalah umum tersebut, dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah kegiatan inti pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan rancangan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar”.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kegiatan pendahuluan pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan kegiatan inti pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan kegiatan penutup pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa
  1. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
  2. Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya pembelajaran berbicara.
- b. Bagi Guru
  1. Mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.
  2. Memberikan pengalaman ilmiah dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token*.
- c. Bagi Sekolah
  1. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
  2. Meningkatkan kualitas sekolah dengan meningkatnya prestasi belajar siswa.